

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak yang berkebutuhan khusus bukanlah anak yang pantas untuk diasingkan dan dibedakan dengan anak lainnya. Pada umumnya, anak berkebutuhan khusus memiliki ciri yang berbeda dengan anak lainnya seperti anak yang memiliki penyakit mental, emosional, ataupun kelainan fisik. Anak berkebutuhan khusus contohnya seperti anak yang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, anak dengan masalah kesehatan dan lain sebagainya.¹ Anak berkebutuhan khusus cenderung sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan untuk bersosialisasi biasanya mereka harus memiliki keberanian yang lebih agar dapat mengenal dan berteman baik dengan orang lain. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan dukungan sosial yang besar agar mereka dapat bersosialisasi dengan baik meskipun mereka memiliki kekurangan. Dengan begitu, anak tersebut akan menjadi percaya diri dan tidak akan merasa didiskriminasi dan dikucilkan karena berbeda dengan anak normal lainnya.²

Anak yang berkebutuhan khusus bukanlah anak yang pantas untuk diasingkan dan dibedakan dengan anak lainnya. Pada umumnya, anak

¹ Salma Halidu, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 1.

² Uun Zulfiana, "Menulis Gratitude Letter Untuk Meningkatkan Happiness Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 1, no. 1 (2022): 23, <https://doi.org/10.30762/happiness.v1i1.325>.

berkebutuhan khusus memiliki ciri yang berbeda dengan anak lainnya seperti anak yang memiliki penyakit mental, emosional, ataupun kelainan fisik. Anak berkebutuhan khusus contohnya seperti anak yang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, anak dengan masalah kesehatan dan lain sebagainya.¹ Anak berkebutuhan khusus cenderung sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan untuk bersosialisasi biasanya mereka harus memiliki keberanian yang lebih agar dapat mengenal dan berteman baik dengan orang lain. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan dukungan sosial yang besar agar mereka dapat bersosialisasi dengan baik meskipun mereka memiliki kekurangan. Dengan begitu, anak tersebut akan menjadi percaya diri dan tidak akan merasa didiskriminasi dan dikucilkan karena berbeda dengan anak normal lainnya.²

Wendelborg & Kvello dalam Zulfiana berpendapat bahwa ada beberapa masalah yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi sosial seperti kurangnya partisipasi dalam hal sosial sehingga hal tersebut menyebabkan penerimaan diri terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi rendah. Hal itu disebabkan oleh stigma negatif dalam lingkungan masyarakat yang menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus tidak bisa melakukan apa-apa dan tidak dapat melakukan kegiatan seperti orang normal pada biasanya. Bahkan orang tua dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri

¹ Salma Halidu, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 1.

² Uun Zulfiana, "Menulis Gratitude Letter Untuk Meningkatkan Happiness Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 1, no. 1 (2022): 23, <https://doi.org/10.30762/happiness.v1i1.325>.

terkadang kurang dapat menerima kekurangan yang dimiliki oleh anaknya sendiri.³

Biasanya orang tua yang tidak menerima keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus cenderung memiliki pengetahuan yang kurang terhadap anak-anak yang membutuhkan perhatian yang berbeda. Tidak sedikit orang tua yang tidak memahami sifat dari anak yang berkebutuhan khusus tersebut serta orang tua juga tidak mengetahui cara untuk menyesuaikan kehidupan dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak sehingga orang tua menjadi sangat kewalahan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Kurangnya pengetahuan orang tua tersebut dikarenakan oleh orang tua yang tidak menyangka bahwa anaknya akan terlahir sebagai anak yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut membuat orang tua menjadi sangat kesulitan dan tidak dapat menerima fakta atas apa yang terjadi dalam keluarganya. Tidak jarang juga orang tua akan menyembunyikan dan menjauhkan anaknya yang berkebutuhan khusus dengan masyarakat sehingga anak tersebut menjadi kurang berinteraksi dengan lingkungannya.

Memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah dan menjadi mimpi buruk bagi sebagian besar orang tua. Biasanya anak berkebutuhan khusus akan disekolahkan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Tidak semua orang tua dapat menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus, beberapa biasanya akan merasa malu, tidak percaya, terkejut dan juga marah. Hal itu membuat anak berkebutuhan khusus menjadi tidak mendapatkan

³ Zulfiana, "Menulis Gratitude Letter," 23.

perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya serta orang tua juga cenderung tidak memperdulikan pengasuhan anaknya yang berkebutuhan khusus selayaknya anak yang normal.

Penerimaan anak berkebutuhan khusus dalam keluarga memerlukan proses yang tidak mudah. Proses awal dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus yaitu dimulai dengan penolakan atas orang tua yang belum bisa menerima keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus lalu seiring berjalannya waktu hal itu akan berubah menjadi rasa bersalah dari orang tua terhadap anaknya sehingga hal itu membuat orang tua menjadi bisa menerima apa adanya keadaan anaknya dengan tulus secara perlahan. Namun, tidak semua orang tua dapat menerima kondisi keluarganya yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Jika keluarga terutama orang tua dapat menerima kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut maka hal itu dapat membantu dalam pengasuhan anak dan dapat mendukung perkembangan anak itu sendiri.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerimaan orang tua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus sangatlah berpengaruh bagi perkembangan anak tersebut. Sikap orang tua yang tidak mensyukuri dan tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki gangguan perkembangan akan berdampak buruk terhadap anak. Bagaimanapun juga, anak yang berkebutuhan khusus merupakan anak yang spesial sehingga anak tersebut juga tentu membutuhkan perhatian yang lebih, kasih sayang, dan

cinta dari orang tua, keluarga dan juga masyarakat.⁴ Jika anak berkebutuhan khusus merasa diterima oleh orang-orang disekitarnya, hal itu akan menumbuhkan rasa percaya diri pada dirinya sehingga anak tersebut dapat berkembang menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada pamong bagian kesehatan di desa Grujugan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan sebagai berikut:

“anak ABK yang ada di desa Grujugan berjumlah delapan orang di antaranya tuna daksa lima orang, tunagrahita dua orang, dan tunawicara satu orang. Dengan jarak umur yang berbeda-beda yaitu ada yang masih balita, anak dibawah umur sekitar 9-12 tahun, cuman perbedaan kegiatan mereka dengan anak yang normal pada umumnya itu seperti jarang bergaul, di pandang sebelah mata, kurang percaya diri terhadap lingkungan sekitar, kurang lebih seperti itu”.⁵

Dengan apa yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Urgensi Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Grujugan”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mengacu pada pertanyaan yang diajukan dalam penelitian yang jawabannya diharapkan akan ditemukan melalui proses penelitian. Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

⁴ Pittari Mashita Purnomo, “Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Penderita Autis Di Surakarta” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2015), 5.

⁵ Hasim Bahtiar, Pamong Desa Grujugan, *Wawancara Langsung* (1 September 2023)

1. Bagaimana kondisi sehari-hari anak berkebutuhan khusus yang ada di desa Grujugan kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan ?
2. Bagaimana penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di desa Grujugan kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan ?
3. Apa saja yang menjadi kendala orang tua dalam mengurus anak berkebutuhan khusus di desa Grujugan kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan bertujuan untuk memecahkan suatu masalah.⁶ Tujuan penelitian berisi suatu kalimat pernyataan tentang sasaran apa yang ingin dicapai dalam penelitian itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kondisi sehari-hari anak berkebutuhan khusus yang ada di desa Grujugan kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di desa Grujugan kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan
3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di desa Grujugan kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan

⁶ Tim Penyusun et al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Madura: Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020), 31.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ataupun kegunaan bagi berbagai pihak. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Dapat menambah informasi, wawasan, pengetahuan dan pengalaman terutama mengenai masalah yang terkait dengan penerimaan diri orang tua terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.
- b. Dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi dalam cakupan yang lebih mendalam tentang penerimaan diri orang tua terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Orang Tua dan ABK

Memberikan informasi dan wawasan kepada orangtua dan ABK mengenai tentang penerimaan diri orang tua terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menimbulkan kesadaran untuk bersikap lebih baik kepada anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat bersikap menjadi lebih baik lagi kepada anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Peneliti

Memberikan informasi dan wawasan kepada peneliti mengenai tentang penerimaan diri orang tua terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang ada di desa Grujugan.

3. Defini Istilah

Ada beberapa istilah yang akan didefinisikan agar lebih mudah dalam memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, untuk

menghindari penyimpangan interpretasi diri serta agar para pembaca memiliki pemahaman-pemahaman yang sama dan sejalan dengan peneliti. Maka dengan demikian, peneliti menguraikan definisi istilah sebagai berikut.

1. Penerimaan diri adalah sikap atau perilaku dari orang tua yang dapat dilihat dari bagaimana orang tua memberikan rasa perhatian, kasih sayang dan juga cinta kepada anaknya serta menunjukkan sikap pengertian dalam mengasuh anaknya meskipun dalam kondisi apapun.⁷
2. Kepercayaan diri adalah suatu kemampuan yang diperoleh dari meyakinkan diri sendiri bahwa seorang anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan yang dapat mengembangkan potensi diri seperti anak normal lainnya meskipun dengan adanya kekurangan yang dimiliki.⁸
3. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya.⁹

⁷ Farhani, L. (2014). *Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Ibu Tiri* (Doctoral dissertation Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau).

⁸ Bidjuni, Hendro. *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Di Program Studi Ilmu, Jurnal Keperawatan*, 4. 2016. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/17612/17141>.

⁹ Naufal Arzaqi Robi. 2019. *Pengelolaan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Study Kasus di paud Efata Kota Semarang)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang

4. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dan untuk menghindari suatu kesamaan penulisan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti perlu untuk memaparkan dan juga mengklarifikasikan suatu perbedaan dan persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, peneliti menemukan penelitian terdahulu milik Meike Nuci Afrida yang berjudul “Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menjelaskan tentang tiga permasalahan dalam penelitiannya antara lain proses penerimaan diri, faktor-faktor penerimaan diri, dan dukungan sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi yang kemudian dianalisis dan disajikan dengan menggunakan analisis deskriptif. Selain itu, objek dalam penelitian tersebut difokuskan pada orang tua yang menyekolahkan anaknya di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal.¹⁰

Kedua, peneliti menemukan penelitian terdahulu lain yang berjudul “Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” milik Novira Faradina. Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penerimaan diri pada orang tua yang

¹⁰ Meie Nuci Afrida. *Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhn Khusus di SLB Slawi Kabupaten Tegal*. 19 Juli 2021.

memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori dari Moloeng yang dimana penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian melalui suatu wawancara.¹¹

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang terbatas dalam fungsi, kognitif, fisik ataupun emosi yang dapat membuat keterbatasan dalam kemampuan untuk berkembang. Anak yang mempunyai kebutuhan khusus ialah anak yang merasakan suatu perbedaan atau kelaian baik berupa emosi, intelektual bila dibandingkan dengan anak sebayanya, sehingga perlunya pelayanan khusus. Selain itu anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai karakter berbeda-beda dengan anak seusianya, maka karakter yang berbeda inilah yang membuatnya harus diperlakukan dengan khusus juga karena adanya hambatan secara fisik, psikologis, dan sosial yang akan membuat tidak tercapainya dalam suatu tujuan kebutuhan serta potensinya secara penuh.

Dari penjelasan yang ada diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan juga perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada peneliti yang sama-sama meneliti tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sementara perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-

¹¹ Novira Faradina. (016). *Penerimaan Diri Pada Orang Tua yang Memiliki Ana Berkebutuhan Khusus*. Vol. 04, No. 01.

penelitian sebelumnya dapat dilihat dari peneliti terdahulu yang hanya membahas tentang penerimaan diri orang tua kepada anak berkebutuhan khusus saja, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan juga tentang pentingnya penerimaan diri orang tua terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus tersebut.